



Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lokadrama *Lara Ati* Karya Bayu Skak (Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Miftah Putri Nur Aini¹, Prembayun Miji Lestari²

^{1,2} Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: miftah.aini25@gmail.com

DOI: [10.15294/sutasoma.v11i1.67114](https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.67114)

Accepted: 15th, March 2023 Approved: 19th, June 2023 Published: 30th, June 2023

Abstrak

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi antar sesama baik secara lisan maupun tulis yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Bentuk interaksi tidak hanya berupa komunikasi secara langsung tetapi juga dapat berupa komunikasi secara tidak langsung. Seperti halnya pada interaksi sebuah film yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dari banyaknya film yang ada di youtube, salah satu jenis film yang cukup menarik adalah film berbahasa daerah. Salah satunya adalah film berbahasa Jawa. Film berbahasa Jawa juga memiliki kontribusi dalam sebuah pengenalan budaya suatu daerah. Salah satu film terbaru yang menggunakan bahasa Jawa dan memiliki variasi bahasa yaitu film *Lara Ati* karya Bayu Skak. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah Lokadrama *Lara Ati* episode 1 hingga 5 yang bersumber dari video youtube. Hasil penelitian ini, yaitu penggunaan bahasa yang muncul dalam lokadrama berupa bahasa Jawa ragam *ngoko*, *krama* dan juga campur bahasa. Selain itu juga karakteristik yang muncul dalam lokadrama berupa variasi bahasa yaitu dialek, tingkat tutur, campur kode-alih kode, dan pisuhan. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat kesalahan berdasarkan konteksnya. Selain itu, bentuk karakteristik yang muncul berupa variasi bahasa meliputi dialek *Suroboyoan* dan dialek *ngapak*, tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*, *krama alus*, campur kode-alih kode, dan pisuhan.

Kata kunci: *sociolinguistik; variasi bahasa; penggunaan bahasa Jawa; lokadrama Lara Ati; Bayu Skak*

Abstract

Language has a very important role in life. Through language, humans can interact with each other both orally and in writing which aims to convey information. The form of interaction is not only in the form of direct communication but can also be in the form of indirect communication. As is the case with the interaction of a film which has the aim of conveying a message to its audience. Of the many films on YouTube, one type of film that is quite interesting is a regional language film, one of which is a Javanese language film. Javanese-language films also have a contribution in an introduction to the culture of a region. One of the newest films that uses Javanese and has language variations is the film *Lara Ati* by Bayu Skak. This research uses a theoretical approach in the form of a sociolinguistic approach and a methodological approach in the form of a qualitative descriptive approach. The data collection technique used is the observing and noting technique. The analysis technique uses a qualitative descriptive technique. The source of the data for this study is the *Lara Ati* Drama Workshop episodes 1 to 5 which are sourced from YouTube videos. The results of this study are the use of language that appears in the drama workshops in the form of Javanese, a variety of *ngoko*, *krama* and also a mix of languages. In addition, the characteristics that appear in the drama scene are language variations, namely dialect, speech level, code-switching and splitting. Based on the results of this study, there were errors in the use of the Javanese language based on the context. In addition, the characteristic forms that emerged were language variations including the *Suroboyoan* dialect and the *ngapak* dialect, the speech level of the Javanese language, the variety of *ngoko lugu*, *ngoko alus*, and *krama lugu*, *krama alus*, code mixing, -code switching, and splitting.

Keywords: *sociolinguistics; language variations; use of the Javanese language; lokadrama Lara Ati; Bayu Skak*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi antar sesama baik secara lisan maupun tulis. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang bermakna dalam interaksi antar manusia guna penyampaian informasi. Artinya, bahasa akan selalu memiliki makna tertentu untuk memberikan informasi kepada orang lain. Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, bahasa akan terus berkembang dan memiliki banyak variasi.

Setelah adanya pandemi selama kurang lebih dua tahun semua kegiatan terbiasa untuk dilakukan secara *daring*. Pada kondisi saat ini banyak masyarakat yang menggunakan media *daring* untuk berinteraksi. Tak hanya itu, adanya kebijakan tersebut membuat banyak masyarakat mengalami kebosanan sehingga mereka harus mencari kegiatan hiburan secara *daring*. Salah satunya adalah dengan menonton film ala bioskop di rumah melalui youtube.

Dari banyaknya film yang ada di youtube, salah satu jenis film yang cukup menarik yakni film berbahasa daerah salah satunya adalah film berbahasa Jawa. Film berbahasa Jawa juga memiliki kontribusi dalam sebuah pengenalan budaya suatu daerah. Salah satu film terbaru yang menggunakan bahasa Jawa dan memiliki variasi bahasa yaitu film *Lara Ati* karya Bayu Skak. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan juga karakteristik bahasa yang digunakan dalam lokadrama *Lara Ati*.

Chaer & Agustina (2014:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu

antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan bagian ilmu linguistik (bahasa) yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat penggunaannya serta hal-hal sosial masyarakat sekitarnya. Bahasa dan masyarakat tutur sebagai pengguna bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sosiolinguistik. Penggunaan bahasa serta hal-hal sosial yang ada disekitar masyarakatnya, memiliki pengaruh yang membuat penggunaan bahasa menjadi beraneka macam.

Lapasau dan Arifin (2016:179) berpendapat, seseorang atau suatu kelompok menggunakan variasi bahasa sebagai bentuk dari identitas orang atau kelompok tersebut sehingga variasi bahasa yang digunakan bisa menjadi lambang dari identitas orang atau kelompok tersebut, menggunakan bahasa sebagai variasi bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berkesinambung di dalam kelompok tersebut. Chaer dan Agustina (2014:62) menjelaskan bahwa jenis variasi bahasa menjadi empat, yaitu: 1) Variasi dari segi penutur yang meliputi

idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi dari segi pemakaian yang disebut fungsiolek. 3) Variasi dari segi keformalan yang meliputi variasi beku, variasi resmi atau formal, variasi usaha, variasi santai, dan variasi akrab. 4) Variasi dari segi sarana yang meliputi variasi tulis dan variasi lisan.

Dialek menurut Chaer dan Agustina (2014: 63) merupakan salah satu variasi bahasa dari sebagian penutur dengan jumlah tertentu yang bertempat tinggal pada wilayah bahasa tertentu. Salah satu ciri dari dialek adalah penutur dari dialek-dialek pada bahasa yang sama masih dapat saling memahami ucapan satu sama lain (*mutual intelligibility*). Jika dialek tertentu tidak dapat dipahami oleh seseorang, maka antara penutur dengan pendengar berbahasa dengan bahasa yang berbeda.

Kedwibahasaan masyarakat Indonesia secara tidak sengaja dapat menyebabkan kontak bahasa. Kontak bahasa dalam interaksi antara penutur dengan lawan tutur akan dapat mengakibatkan terjadinya peralihan bahasa maupun pencampuran bahasa. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur satu dengan unsur lainnya secara konsisten (Ali, 2009: 76). Menurut Kridalaksana (2008: 40) campur kode yakni penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Appel dalam Chaer & Agustina, 2014 mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel, Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa tetapi dapat juga terjadi

antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech style*”. Selain itu dalam kegiatan berkomunikasi dalam masyarakat Jawa memiliki tingkat tutur sebagai bentuk unggah-ungguh dalam masyarakat berupa bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*.

Suwadji dalam buku *Ngoko lan Krama* telah memaparkan senarai kosakata *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*, telah meneliti kosakata *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. Dalam buku tersebut telah disajikan penanda morfologis dan penanda bukan morfologis tuturan *ngoko* dan *krama*. Dalam buku tersebut juga dipaparkan 13 variasi tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beserta contoh tuturannya (Isodarus, 2020).

Penelitian terkait penggunaan bahasa dalam sebuah film pernah diteliti oleh Leo Wira (2019) dalam penelitiannya tentang *Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan* adalah variasi bahasa yang muncul dalam film meliputi dialek dan sosiolek. (1) dialek yang muncul dalam dialog film meliputi dialek Batak, Jakarta, Medan, dan Jawa. (2) Sosiolek yang muncul pada dialog film meliputi dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Jepri Nugrawiyati (2020) juga pernah melakukan penelitian yang serupa dengan judul *Analisis Variasi Bahasa dalam Novel “Fatimeh Goes to Cairo”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah variasi bahasa yang muncul dalam Novel “*Fatimeh Goes to Cairo*” adalah dari segi penutur variasi yang muncul adalah

indiolek dan dialek. Dialek yang muncul berupa dialek Jakarta gaul (Betawi gaul). Sementara itu variasi bahasa dari segi keformalan yang digunakan dalam novel adalah variasi dalam bentuk ragam akrab dan santai. Selain itu beberapa variasi bahasa lainnya yang juga muncul adalah campur kode, alih kode. Semua hal itu muncul karena penggunaan bahasa yang lebih dari satu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Leo Wira (2019) dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yaitu kajian Sociolinguistik. Penelitian ini juga sama-sama meneliti variasi bahasa dalam dialog sebuah film. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan jenis yang diteliti. Leo Wira meneliti variasi bahasa dalam film *Toba Dreams* yang berbahasa Indonesia sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa Jawa dalam Loka Drama *Lara Ati* yang berbahasa Jawa.

Gerald Stell (2018) juga melakukan penelitian dengan judul *Sociolinguistic Indexicalities in Ethnic Diversity Perceptions of Ethnicity and Language in Suriname*. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah proses pengikisan bahasa terlihat pada tingkat linguistik dengan apa yang tampaknya menjadi pergeseran umum di daerah perkotaan menuju sistem diglosik menampilkan bahasa Belanda sebagai bahasa dan bahasa Sranan Tongo sebagai bahasa. Namun, pergeseran ini mungkin berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu kelompok etnis ke kelompok etnis berikutnya. Pengikisan dapat berlangsung paling cepat di antara kelompok-kelompok etnis yang paling cenderung untuk mengidentifikasi dengan Suriname (dan komponen Kreolnya), terutama the Marun, dan lebih lambat di antara

yang lain, yang paling menonjol adalah orang Hindustan. Sebagai ciri menonjol masyarakat Suriname, etnisitas tampaknya masih tecermin dalam cara berbahasa Belanda dan Sranan Tongo.

Suhadi, dkk (2022) juga pernah melakukan penelitian serupa dengan judul 'Analisis Bahasa pada Film Perempuan Tanah Jahanam Karya Joko Anwar dalam Kajian Sociolinguistik.' Hasil kegiatan penelitian ini adalah Penggunaan bahasa dalam film Perempuan Tanah Jahanam karya Joko Anwar memiliki daya tarik bagi penulis dari segi keutuhan dalam bahasanya pada beberapa peran saat berdialog, sehingga bahasa tersebut dapat dianalisis secara kebahasaan. Salah satu bahasa yang dapat dianalisis dari isi dialog pemain film tersebut yaitu bahasa pada kalimat yang merujuk pada peristiwa bilingualisme yakni penggunaan dua bahasa berupa bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari kegiatan penelitian ini terletak pada kajian penelitian dan juga objek penelitian. Kedua penelitian sama-sama memiliki objek penelitian berupa film dengan kajian penelitian sociolinguistik. Akan tetapi, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan, perbedaan ini terletak pada bentuk penggunaan bahasa yang muncul dalam film pada penelitian terdahulu ini penggunaan bahasa yang muncul dalam film hanya ada campur kode dan alih kode. Pada kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti inipenggunaan bahasanya lebih bervariasi meliputi dialek, ingkat tutur, campur kode-alih kode dan juga makian. Selain itu juga objek penelitian terdahulu menggunakan film

berbahasa Indonesia, dan pada penelitian ini menggunakan film berbahasa daerah (Jawa).

METODE PENELITIAN

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori atau ilmu bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3).

Selain pendekatan sosiolinguistik, pendekatan deskriptif kualitatif menjadi bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Untuk itu data yang dianalisis dengan metode ini berbentuk deskriptif.

Data penelitian ini berupa sumber, metode dan evaluasi penggunaan bahasa Jawa dalam lokadrama *Lara Ati*. Data yang diambil berasal dari lokadrama *Lara Ati* episode 1 hingga 5 yang bersumber dari youtube yang dirilis pada tanggal 19 September 2022. Data dalam penelitian ini akan terfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang berbentuk dialek, campur kode alih kode, tingkat tutur, dan *pisuhan*. Teknik pengumpulan data ada dua hal yakni teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan mengklasifikasi data, menyajikan data dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak.

Penggunaan bahasa dalam lokadrama *Lara Ati* dapat dilihat dari dialog-dialog yang digunakan oleh para tokoh. Dalam penggunaan bahasanya lokadrama ini dominan dengan penggunaan bahasa Jawa. Hal tersebut didukung dengan keberadaan latar tempat yang bertempat di Surabaya Jawa Timur. Berikut data-data yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam lokadrama.

Tunggal Bahasa

Terdapat dua bentuk bahasa dalam penggunaannya, yaitu tunggal bahasa dan campur bahasa. Tunggal bahasa dalam bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa di antaranya yakni *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Sementara itu dalam campur bahasa adalah adanya percampuran antar dua bahasa atau lebih.

Ngoko Lugu

Data 1

Bu Bandi : *"Halah koen pancen cewet nek dikandhani gak tau nurut wong tuwa. Pokok e Ibuk gak tenang, nek awakmu sek dadi pengangguran! Sampék kapan koen gawe lraatine ibuk? Koen gak kepengin tah kyak kancamu, nyambut gawene gajah, bayarane yo jelas, terUs koen? Ket mbiyen ngono thok, kudune keon iku anak lanang kane tak bangga n' Adhikmu, Ajeng iku wedok kane tak bangga n', calon dokter! Awakmu anak lanang mbulet kyak tampar."*

"Kamu itu cewet, jika dinasehati orang tua tidak pernah"

didengar. Pokoknya ibuk tidak tenang jika kamu masih jadi pengangguran! Sampai kapan kamu buat ibu sakit hati? Apakah kamu tidak ingin seperti teman-temanmu memiliki pekerjaan jelas. gaji jelas. lalu kamu? Dari dulu begitu saja, seharusnya kamu sebagai anak laki-laki bisa aku banggakan! Adikmu. Ajeng itu perempuan bisa aku banggakan. calon dokter! Kamu anak laki-laki kusut seperti tali tambang.”

Pak Bandi : “He...he...he atek tampar, gae nyancang sapa?”

“He...he...he kenapa bawa-bawa tali tambang, untuk mengikat siapa?”

Bu Bandi : “Joko iki lho pak, malas aku. Nek dikandhani wong tuwa gak tau nurUt.”

“Ini Joko pak, malas aku. Setiap dinasehati orang tua tidak pernah di dengarkan.”

Pak Bandi : “WIs buk sabar buk! Iki lho enak teh panas, ombe an cek ad an atimu.”

“Sudah Bu, sabar! Ini ada teh panas, minum! Supaya hatimu dingin.”

Bu Bandi : “Atiku panas, dikesi teh panas? Kobong!”

“Hatiku Panas, diberi teh panas? Terbakar!”

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang berbentuk tunggal bahasa. Penggunaan bahasa yang ditemukan berupa penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Ragam *ngoko lugu* ini digunakan oleh tokoh yakni Bu Bandi. Penggunaan ragam *ngoko lugu* ini digunakan oleh Bu Bandi ketika berbicara dengan Joko dan Pak Bandi. Mereka memiliki hubungan sebagai orang tua dan anak. Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* ini digunakan untuk menasihati Joko dan berbicara dengan Pak Bandi.

Penggunaan ragam *ngoko* ditujukan kepada lawan bicara yang sudah akrab dan lebih muda, atau mereka yang merasa dirinya lebih

tinggi status sosialnya dari pada lawan bicaranya. Berdasarkan hal ini penggunaan ragam bahasa yang digunakan sudah tepat, karena ketiganya merupakan satu keluarga yang setiap hari bertemu dan mengobrol secara akrab. Selain itu lawan bicaranya memiliki usia yang lebih muda.

Data 2

Bu Bandi : “Eh....Riki kok seragaman, tas mullh ta?”

“Riki Masih berseragam, baru pulang kerja?”

Riki : “Inggih, Bu. Nembe wangsul niki wau, wonten lemburan teng kantor.”

“Iya, Bu. Baru pulang, karena ada lembur di kantor!”

Bu Bandi : “Yo gak p.p.p Rik, sIng penting bayarane jelas. Lembur kan oleh tambahan. Oh ya mumpung eling sik ngko lali ngko, iki kekna papahmu. Papahmu kan sanngane Ayam goreng pemuda.”

“Wajar Rik, yang penting gajinya jelas. Lembur kan dapat tambahan. Oh ya lupa nanti, ini berikan untuk papahmu. Dia kan suka Ayam Goreng Pemuda.”

Riki : “Bu Bandi eling mawon, Matur muwun sang at nggih, Bu!”

“Bu Bandi ingat saja. Terimakasih, Bu!”

Ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam data di atas adalah bahasa ragam *ngoko lugu*. Penggunaan ragam *ngoko lugu* dalam dialog digunakan oleh tokoh Bu Bandi. Bu bandi memiliki hubungan yang sangat akrab dengan Riki dan keluarganya dikarenakan Riki merupakan sahabat dari putranya yaitu Joko, keduanya seringkali bermain di rumah Joko. Bu Bandi bertanya apakah baru pulang kerja, selain itu Bu Bandi juga berpendapat bahwa pekerjaan yang di lakukan oleh Riki tidak masalah karena memiliki gaji yang jelas. Berdasarkan aturan

penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* maka penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh Bu Bandi sudah tepat karena lawan bicaranya memiliki usia yang lebih muda.

Ngoko Alus

Data 1

Pak Bandi : “*Aku ngerti buk. Tapi kanggone Joko iku gak ngrewangi. Sabab ar-ek saiki iku seje ambek jamane awak dhewe.*”

“*Aku paham, Bu. Tapi bagi Joko hal itu tidak membantu. Karena anak sekarang berbeda dengan jaman kita.*”

Bu Bandi : “*Sampeyan iku mesthi belani Joko. Kudune ar-ek ngonoku dituturi pak, gak dibelani. Janenge aku wong tuwa lak y-ko k-IngIn seh uripe anakku g-mah*”

“*Bapak itu selalu saja membela Joko. Seharusnya dia itu dinasehati bukan dibela. Orang tua itu selalu ingin yang terbaik untuk anaknya.*”

Data di atas menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa *ngoko alus* yang ditunjukkan oleh dialog yang dilakukan Bu Bandi. Keduanya memiliki hubungan sebagai suami istri. Data di atas menunjukkan bahwa Bu Bandi meminta Pak Bandi untuk bisa membantunya menasehati Joko, bukan hanya selalu membela Joko ketika dinasehati oleh Bu Bandi. Penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ini digunakan oleh Bu Bandi dengan tujuan untuk menghormati lawan bicaranya yaitu Pak Bandi yang merupakan suaminya. *Ngoko Alus* merupakan tingkat tutur bahasa Jawa yang mana kata-katanya berbentuk *ngoko* namun terdapat campuran dari leksikon *krama inggil*, *andhap*, dan *krama*.

Krama Lugu

Data 1

Bu Bandi : “*Eh....Riki kok seragaman, tas mulih ta?*”

“*Riki Masih berseragam, baru pulang kerja?*”

Riki : “*Inggih, Bu. Nambe wangsul niki wau, wonten Lemburan teng kantor.*”

“*Iya, Bu. Baru pulang, karena ada lembur di kantor!*”

Bu Bandi : “*Y-ko gak p-p-p Rik, sIng penting bayarane jelas. Lembur kan oleh tambahan. Oh ya mumpung eling sik angko lali angko, iki kekna papahmu. Papahmu kan sanengane Ayam goreng pemuda.*”

“*Wajar Rik, yang penting gajinya jelas. Lembur kan dapat tambahan. Oh ya lupa nanti ini berikan untuk papahmu. Dia kan suka Ayam Goreng Pemuda.*”

Riki : “*Bu Bandi eling mawon. Matur nuwun sang-ah nggih, Bu!*”

“*Bu Bandi ingat saja. Terimakasih. Bu!*”

Berdasarkan data di atas penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tersebut adalah bahasa Jawa ragam *krama*, Riki menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* ketika menjawab pertanyaan Bu Bandi. Bu Bandi memiliki hubungan yang sangat akrab dengan Riki dikarenakan Riki merupakan sahabat dari putranya, yaitu Joko, keduanya seringkali bermain di rumah Joko. Data di atas Riki menunjukkan rasa terima kasih karena Bu Bandi sudah sangat baik kepada dia dan papahnya sehingga memintanya untuk membungkus ayam goreng pemuda untuk papahnya yang ada di rumah.

Menurut tingkatannya penggunaan bahasa Jawa *krama lugu* ini ditunjukkan kepada orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa *krama lugu* sudah tepat untuk digunakan dalam dialog tersebut karena memancarkan arti penuh sopan santun tingkatan ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) dari pembicara kepada

lawan bicara, karena lawan bicara adalah orang yang lebih tua.

Krama Alus

Data 1

- Riki : "*Berkas kantor. Eh Cok iki tenalna banca-kancaku!*"
 "Ini berkas dari kantor. Eh Cok kenalkan ini teman-temanku!"
- Cokro : "*Cokro! Kenging napa Mas?*"
 "Cokro! Kenapa Mas?"
- Joko : "*Gak poyo aku Joko!*"
 "Tidak apa-apa, aku Joko"
- Cokro : "*Mas, Cokro.*"
- Fadli : "*Fadli.*"
- Cokro : "*Dados nyanyi lagu napa kula, Mas?*"
 "Jadi saya nyanyi lagu apa ini?"
- Fadli : "*Temene rek, Guyon Mas. Ngono ae nesu.*"
 "Bercanda tadi, begitu saja marah"
- Cokro : "*Boten Mas.*"
 "Tidak, Mas."
- Fadli : "*Nesuan tah ar ek iki?*"
 "Gampang Marah orang ini?"
- Riki : "*Ya ngono iku.*"
 "Ya memang seperti itu dia."
- Cokro : "*Mas, tapi saestu lho kula saged nyanyi tenanan. Mpun mubeng-mubeng kula.*"
 "Mas, tapi saya benar bisa menyanyi. Saya sudah terbiasa merantau jauh."

Berdasarkan data di atas penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tersebut adalah bahasa Jawa ragam *krama alus*, Cokro menggunakan bahasa Jawa *krama alus* ketika bertanya dan menjawab pertanyaan dari lawan bicara. Cokro merupakan teman kerja Riki yang datang untuk memberikan berkas kepada Riki. Cokro merupakan orang dari daerah Jogja. Karena baru pertama kali bertemu dengan Fadli dan Joko maka untuk menyapa mereka Cokro memilih untuk menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus* untuk memberikan kesan sopan dan menghormati lawan bicara.

Menurut tingkatannya penggunaan bahasa Jawa *krama* ini ditunjukkan kepada orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Sehingga penggunaan bahasa Jawa *krama alus* sudah tepat untuk digunakan dalam dialog tersebut karena memancarkan arti penuh sopan santun tingkatan ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) dari pembicara kepada lawan bicara, karena lawan bicara adalah orang yang belum dikenal.

Campur Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam dialog film Lokadrama *Lara Ati* bukan hanya terdiri dari tunggal bahasa adapun campur bahasa yang digunakan dalam dialog. Campur bahasa yang digunakan meliputi campur kode dan juga alih kode. Campur kode yang ada meliputi campur bahasa dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan baster. Selain campur kode terdapat juga alih kode, yakni alih kode intern meliputi peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode

Campur kode yang ada meliputi campur dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan baster.

Bentuk Kata

Data 1

- Bu Bandi : "*Dudu masalah percoyo gak percoyo Jok. Tapi mikiryo awakmu, sng taun wingi lho awakmu gagal, gak lolos mlabu PNS. Mangkane saiki awakmu kudu isyo lulus. Nek koen gak lulus aduhh Jok, ibuk isih ambek tangga, ambek dulur. Dek ek endi raine ibuk? yo salahe sih awak dhewe usaha sng luwih gedhe?*"

“Bukannya tidak percaya. Coba pikir! Tahun kemarin kamu sudah gagal jadi PNS. Maka sekarang kamu harus lolos! Kalau kamu tidak lolos, ibu malu dengan tetangga dan saudara. Mau diletakkan dimana wajah ibu? Apa salahnya kita berusaha lebih maksimal?”

Joko : “*Yə usaha yo usaha buk tapi...Buk Joko taun iki pasti lulus, aku yakin wIs! Yə.*”

“Usaha ya usaha, tapi...Buk! Joko tahun iki pasti lulus, yakin aku.”

Kata *usaha*, merupakan kata bahasa Indonesia yang tercampur dalam dialog bahasa Jawa yang ditunjukkan pada data 1. Campur kode bentuk kata yang ada dalam dialog termasuk ke dalam campur kode intern karena terjadi antara bahasa yang serumpun, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Data 2

Cokro : “Mas *sorry* sIng ning kono iku aku.”

“Mas maaf yang disitu saya.”

Riki&Fadli : “Hahahaha...”

Fadli : “*D’e kethek! Lucu banget Cokro. Hei Cok, nek awakmu kancane Riki berarti teman kita juga. Oke welcome to the geng.*”

“Dia monyet! Lucu banget Cokro. Cok kalau kamu temannya Riki berarti teman kita juga. Oke selamat datang di geng kita.”

Cokro : “Oke Dli.”

Kata *sorry* (maaf), dan *welcome to the our geng* (selamat datang di geng kita) merupakan kata bahasa Inggris yang tercampur dalam dialog bahasa Jawa yang ditunjukkan pada data 2. Campur kode bentuk kata yang ada dalam dialog termasuk ke dalam campur kode ekstern karena terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

Bentuk Frasa

Data 1

Bu Murti : “*Bu Bandi kula kan ningali TV to. Lha cirose pengumumane tes CPNS iku sesuk lusa to?*”

“Bu Bandi saya menonton tayangan TV. Pengumuman untuk hasil tes CPNS besok lusa ya?”

Bu Bandi : “*Inggih.*”

“Iya, Bu.”

Bu Murti : “*Kula dongakne mawon nggih, muga-muga Joko saged ketampi.*”

“Saya do’akan semoga Joko bisa diterima.”

Bu Bandi : “*Waduh...aamiin do’ane matur nuwun, Bu Murti.*”

“Aamiin terimakasih atas do’anya Bu murti.”

Frasa *sesuk lusa* merupakan peralihan dari bahasa Indonesia. Campur kode bentuk kata yang ada dalam dialog termasuk ke dalam campur kode intern karena terjadi karena terjadi antara bahasa serumpun, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bentuk Klausa

Data 1

Fadli : “Bu Bandi.”

Bu Bandi : “*yo Dli?*”

“Apa Dli?”

Fadli : “*Kula nggih niki nambe wangsul nyambut damel, niki taksIh ndam el seragam. Mosok Riki thok sIng dik eki, aku luwe banget Ya Allah.*”

“Saya juga baru pulang kerja, ini masih memakai seragam. Kenapa hanya riki yang diberi. Aku lapar sekali Ya Allah.”

Bu Bandi : “*Walah yo iri sanengammu rak pepes. Iki lho pepes, pepes ak eh ndek njero s ehan. Bungkus o awakmu sIng ak eh! Dek ek an kulkas, sesuk kan ek dipanasi.*”

“Jangan iri, kamu kan suka pepes. Ini ada pepes banyak, di dapur masih ada. Bungkus yang banyak untuk kamu bawa pulang! Simpan di kulkas supaya nanti bisa dipanasi.”

Tuturan Fadli *Mosok Riki thok sIng dikEki, aku luwe banget Ya Allah* pada data 1 di atas termasuk peristiwa campur kode berbentuk klausa. Campur kode bentuk klausa yang ada dalam dialog termasuk ke dalam campur kode intern karena terjadi karena terjadi antara bahasa serumpun, yakni bahasa Jawa ragam *krama* dan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Bentuk Baster

Data 1

- Riki : “*Apa GGS iku, Pah?*”
 “*Apa GGS itu, Pah?*”
- Om Willie : “*Ganteng Gak Sapir?*”
 “*Tampan tidak seberapa.*”
- Riki : “*Isa ae papah iki Papah gak luwe tah? Mau tak buatn mie instan apa endhog ceplok? Riki isane mok masak itu thok!”
 “*Bisa saja papah. Papah tidak lapar? Mau aku buatkan mie instan atau telur ceplok? Riki hanya bisa masak itu saja.*”*
- Om Willie : “*Kamu ae, papah s ek kenyang”
 “*Kamu saja, papah masih kenyang.*”*

Kata *buatnO* yang muncul dalam dialog termasuk campur kode bentuk baster. Baster merupakan salah satu wujud campur kode, yakni pemakaian dua bahasa atau lebih namun hanya sebatas pinjam leksikon. Baster terjadi akibat perpaduan dua bahasa yang masih bermakna. Percampuran tersebut sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya.

No	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1.	<i>buatn</i>	<i>gawekn</i>	<i>buatkan</i>	<i>Membuatkan sesuatu</i>

Alih Kode Intern

Alih Kode dari Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa

- Riki : “*Pah... nonton apa Pah?”*
- Om Willie : “*Iki lho acara sanengane Mamahmu. GGS.”
 “*Ini acara kesukaan mamahmu. GGS.”**

- Riki : “*apa GGS iku, Pah?”
 “*Apa GGS itu, Pah?”**

Data di atas merupakan kegiatan dialog yang dilakukan oleh Riki dan Om Willie, suasana tuturan non formal. Pada percakapan awal tersebut, Riki memilih kode bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan. Hal ini dimaksudkan untuk bertanya terkait film apa yang sedang ditonton papahnya di TV. Namun pada percakapan selanjutnya Riki justru beralih kode ke dalam bahasa Jawa *ngoko* karena lawan bicaranya, yaitu Om Willie menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Pemilihan peralihan bahasa ini merupakan pilihan yang tepat untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mempermudah dalam melakukan komunikasi dengan Om Willie.

Karakteristik Bahasa Jawa dalam Lokadrama *Lara Ati karya Bayu Skak*

Karakteristik bahasa Jawa yang muncul dalam Lokadrama *Lara Ati* ini berupa penggunaan berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa yang muncul dalam Lokadrama ini ada beberapa yaitu bahasa yang muncul karena setting tempat dan bahasa yang muncul karena latar belakang tokoh.

Bahasa Berdasarkan Setting Tempat

Setting tempat pada lokadrama *lara ati* ini berada di daerah Surabaya Jawa Timur. Berdasarkan setting tempat ini karakteristik bahasa yang muncul dalam lokadrama, yakni dialek *Suroboyoan* dan *pisuhan* ‘makan’.

Dialek Suroboyoan

Variasi bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* ini merupakan dialek yang cukup dominan dalam dialog. Penggunaan dialek ini didukung dengan penggunaan latar tempat yang berada di daerah

Surabaya Jawa Timur. Berikut bentuk tuturannya.

Data 1

- Bu Bandi : “Oleh pir ɔ sɛh Jok, awakmu ngurusi kɛnɛk-kɛnɛkan iki?”
 “Dapat berapa Jok mengerjakan ini?”
- Joko : “Ya ana lah buk, thitik-thitik.”
 “Ya ada Buk, sedikit.”
- Bu Bandi : “Nggarap ɔ ɔ sɛh Jok?”
- Joko : “Mengerjakan apa Jok?”
 : “Iki lho buk...Desaine rujak cingur Lek Har.”
 “Ini Buk. Desain rujak cingur Lek Har.”
- Bu Bandi : “Koen iku panc ɛt ae, sIng mbok urusi barang sIng gak pasti. Ubar ɛn barang sIng pasti Jok! Oleh dhuwuk kɛnɛk gae sangu urip! Nyoh!”
 Selalu saja mengerjakan sesuatu yang tidak pasti. Kerjakan sesuatu yang pasti! Dapat uang bisa untuk hidup.”
- Joko : “ɔ ɔ iki Buk?”
 “Apa ini, Buk?”
- Bu Bandi : “Iki usahane ibuk gae awakmu. Sup ɔ ɔ awakmu po oleh pɛnggaweyan sIng nggenah.”
 “Ini usaha ibuk untuk kamu. Supaya kamu mendapatkan pekerjaan yang tepat.”

Dialek yang muncul pada data di atas adalah dialek *Suroboyoan*. Dialek *Suroboyoan* pada data tersebut digunakan oleh tokoh Bu Bandi dan Pak Bandi. Dalam lokadrama diceritakan bahwasannya tokoh Bu Bandi dan Pak Bandi merupakan warga lokal asli yang sudah lama tinggal di Surabaya. Selain karena warga lokal asli dalam film juga diceritakan bahwasannya Pak Bandi dulunya merupakan seorang seniman *ludruk*. *Ludruk* adalah salah satu kesenian tradisional Jawa Timur yang masih eksis hingga saat ini. Kesenian khas yang siap menghibur warga dengan gelak tawa ini diwariskan secara turun-temurun. Kesenian

Ludruk menjadi ajang hiburan masyarakat. Cerita yang diambil biasanya mengenai perjuangan, kehidupan rakyat sehari-hari, dan lain sebagainya. Lawakan sering kali menjadi selingan pertunjukan ini. Bahasa yang digunakan dalam *ludruk* adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur (*suroboyoan*). Hal inilah yang bisa menjadi salah satu pendukung Pak Bandi menggunakan dialek *suroboyoan* ketika berkomunikasi dengan lawan bicara karena merasakan kenyamanan dan terbiasa dengan penggunaan dialek tersebut. Contoh kata ataupun kalimat yang menunjukkan penggunaan dialek *ngapak* adalah sebagai berikut;

No	Data	Terjemahan
1.	<i>sɛh</i>	(Sebuah Imbuhan)
2.	<i>Koen</i>	Kamu
3.	<i>po</i>	(Sebuah Imbuhan)

Pisuhan ‘Makian’

Data 1

- Ajeng : “Bapak ng ɛlak ɔ ɔ?”
 “Bapak haus?”
- Pak Bandi : “Iy ɔ kɛs ɛt ɛn aku.”
 “Iya tersedak aku.”
- Bu Bandi : “Njarn ɔ Bapak. Nek bapakmu bah mɛndalik panggah.”
 “Biarkan saja bapakmu! Biarkan sampai matamya melotot.”
- Pak Bandi : “**Diamput** iku.”
 “Dasar.”

Pisuhan dari dialog di atas ditunjukkan oleh kata *diamput*, kata ini digunakan oleh tokoh Pak Bandi. Pisuhan tersebut muncul dikarenakan perlakuan Bu Bandi yang tidak memperbolehkan Ajeng memberikan minum kepadanya ketika sedang tersedak. Dengan demikian Pak Bandi merasa kesal dan jengkel yang kemudian diekspresikan dengan *pisuhan* berupa kata *damput*. Data makian *diamput* ini merupakan pisuhan berbahasa Jawa yang

berasal dari plesetan kata *dampit* yang memiliki arti tidak peduli terhadap aturan.

Bahasa Berdasarkan Latar Belakang Tokoh

Latar belakang tokoh menjadi salah satu bentuk penyebab adanya karakteristik bahasa dalam dialog. Latar belakang tokoh yang mempengaruhi bahasa dalam lokadrama ini karena tokoh tempat tinggal salah satu tokoh. Bentuk karakteristik karena latar belakang tokoh ini ditunjukkan dengan munculnya dialek *ngapak*.

Dialek Ngapak

Variasi bahasa Jawa dialek Ngapak dapat dilihat dari dialog yang dilakukan oleh Wawan. Berikut contoh tuturannya.

Data 1

Ajeng : “Mas...mas...mandhek, mas. Mandhek.”

Wawan : “Mas...Mas...berhenti.”
 “Jeng aja ndadak kaya kie ngapa, sih! Pancen becakku wis nganggo Power Goes, tapi kan rem e rung ABS.”

Ajeng : “Jeng jangan mendadak dong! Becakku memang sudah power Goes, tapi remnya masih ABS.”

Wawan : “Ya mbayar, sit!”
 “Ya bayar dulu!”

Ajeng : “Gak, aku is eh ana urusan. Sik ya.”

Wawan : “Tidak Jadi naik becakku?”
 “Tidak, aku masih ada urusan.”

Ajeng : “Ya mbayar, sit!”
 “Ya bayar dulu!”

Data 2

Wawan : “Becak Pak Kyai?”
 Kyai Manan : “Nang Madiun pir?”
 “Ke Madiun berapa?”

Wawan : “Waduh, mboten sanggup niku Pak Kyai, tebih. Sikile kula lara Pak Kyai.”

“Waduh, tidak sanggup Pak Kyai, jauh. Kaki saya sakit.”

Data dialek di atas menunjukkan adanya penggunaan dialek *ngapak*, dialek *ngapak* dalam data digunakan oleh tokoh Wawan. Penggunaan dialek *ngapak* oleh Wawan ini dikarenakan di dalam film tokoh Wawan diceritakan warga dari daerah *ngapak* (Kebumen) yang melakukan kegiatan perantauan untuk bekerja menjadi tukang becak di Surabaya. Keberadaan Wawan di daerah Surabaya tidak membuatnya merubah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan juga Bahasa daerah yang ia gunakan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat didaerah tersebut (Surabaya) bersifat terbuka sehingga mampu menerima kehadiran anggota masyarakat baru yang memiliki bahasa kedaerahan yang berbeda dan akan terjadi hubungan kontak bahasa. Contoh kata ataupun kalimat yang menunjukkan penggunaan dialek *ngapak* adalah sebagai berikut;

No	Kata/Kalimat	Terjemahan
1.	<i>aja ndadak kaya kie ngapa, sih</i>	Jangan mendadak seperti ini
2.	<i>Ora sida nunggang becakku, apa?</i>	Tidak jadi naik becakku?
3.	<i>Ya mbayar, sit!</i>	Bayar dulu!
4.	<i>Sikilè kula lara</i>	Kaki saya sakit

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang dapat dikemukakan, di antaranya sebagai berikut. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam lokadrama *Lara Ati* adalah tunggal bahasa dan campur bahasa. Tunggal bahasa yang muncul berupa bahasa Jawa ragam *ngoko*

lugu, *ngoko alus* dan *krama lugu*, *krama alus* dan campur bahasa berupa campur kode, yaitu bentuk kata, frasa, klausa, dan baster. Selain campur kode ada juga alih kode berupa alih kode intern berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia yang terkadang tercampur dengan kosakata bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam lokadrama *Lara Ati* berupa munculnya beragam variasi bahasa yang khas karena setting lokasi dan juga latar belakang tokoh. Karakteristik yang muncul karena setting tempat berupa dialek *suroboyoan* dan juga *pisuhan* 'makian', sedangkan karakteristik berdasarkan latar belakang tokoh berupa dialek *ngapak*.

REFERENSI

- Appel, Rene., Gerad Hubet, dan G. M. (1976). *Sosiolinguistik*. Het Spektrum.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. In *Sosiolinguistik (Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Saraswati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat. *Magistra*, 27(91), 37-44. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/604715>
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Sintesis*, 14(1), 1-29. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1/>
- Jannah, A. (2017). *Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik*.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (Edisi Keem). Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P. M. (2010). Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta. *Lingua*, 6(1), 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/887/825>
- Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Erlangga.
- Nisa, K., & Damayanti, S. (2022). Penggunaan Makian dalam Film "Bumi Manusia": Kajian Sosiolinguistik. *Deiksis*, 14(2), 184. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11476>
- Poedjosoedarmo, S. dkk. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sasangka, S. S. T. W. (2009). *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*. Yayasan Paramalingua.
- Stell, G. (2018). Sociolinguistic Indexicalities in Ethnic Diversity: Perceptions of Ethnicity and Language in Suriname. *NWIG New West Indian Guide*, 92(1-2), 35-61. <https://doi.org/10.1163/22134360-09201054>
- Suwadji. (2013). *Ngoko Krama*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta